

COLLABORATIVE GOVERNANCE PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR EMBUNG “BANDUNG BONDOWOSO” KABUPATEN BOJONEGORO

Wayuni Asurah ¹, Sri Wibawani ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Corresponding Author : wayuni280302@gmail.com¹

sri.wibawani.adneg@upnjatim.ac.id

Abstrak

Industri wisata diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” adalah objek wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Sidobandung Kabupaten Bojonegoro. Pada bulan Agustus-September terjadi penurunan pendapatan pada objek wisata, sedangkan Badan Usaha Milik (BUM) Desa Bandung Bondowoso mengalami keterbatasan modal dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” karena itu diupayakan kerjasama antara Pemerintah Desa Sidobandung dengan pihak non pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses *collaborative governance* pengembangan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian termasuk deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*, sementara teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa; 1) dialog tatap muka melibatkan Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang dilaksanakan secara berurutan, 2) membangun kepercayaan di antara dimulai dari pemaparan program kegiatan dan proyek, pengesahan Surat Perjanjian Kerjasama, pelaksanaan program kegiatan sesuai yang tercantum pada surat perjanjian kerjasama, serta pelaksanaan evaluasi, 3) komitmen terhadap proses yang ditunjukkan melalui pelaksanaan sosialisasi pengelolaan objek wisata, sosialisasi penerapan dan pelatihan pemasangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Apung, 4) pemahaman bersama semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama akan visi dan misi serta tujuan yang menguntungkan semua pihak atau pemangku kepentingan, 5) hasil antara proyek pembangunan PLTS Apung secara signifikan belum menurunkan pengeluaran objek wisata, serta tab dan aplikasi kasir yang diberikan PPNS hanya digunakan oleh kios milik BUM Desa Bandung Bondowoso yang ada pada objek wisata. Secara umum disimpulkan empat proses *collaborative governance* pengembangan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” yang meliputi dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses dan pemahaman bersama sudah terlaksana cukup baik, sedangkan proses kolaboratif terakhir yakni hasil antara masih memerlukan adanya kerjasama lanjutan.

Kata Kunci: *Collaborative Governance, Pengembangan, Wisata*

Abstract

The tourism industry is expected to accelerate economic growth and stimulate other productive sectors. Water Reservoir Tourism “Bandung Bondowoso” is a tourist attraction developed by the Sidobandung Village Government, Bojonegoro Regency. In August-September there was a decrease in income from tourism objects,

History:

Received : 16 May 2023

Revised : 12 June 2023

Accepted : 20 June 2023

Published: 26 June 2023

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



while the Bandung Bondowoso Village-Owned Enterprise (BUM) experienced limited capital in developing the "Bandung Bondowoso" Water Reservoir Tourism Object. This study aims to analyze in depth the process of collaborative governance for the development of the "Bandung Bondowoso" Water Reservoir Tourism Object, Bojonegoro Regency. This type of research includes descriptive qualitative with the technique of determining informants using purposive sampling and snowball techniques, while the data collection techniques are; interview, observation and documentation. The research results state that; 1) face-to-face dialogue involving the Sidobandung Village Government, BUM Bandung Bondowoso Village and Surabaya State Shipping Polytechnic and carried out sequentially, 2) building trust between starting from the presentation of program activities and projects, ratification of Cooperation Agreement Letters, implementation of program activities as stated in cooperation agreement letter, as well as evaluation implementation, 3) commitment to the process is demonstrated through the implementation of socialization of tourism object management, socialization of implementation and training for the installation of Floating Solar Power Plants (PLTS), 4) mutual understanding of all stakeholders having the same understanding of the vision and mission as well as goals that benefit all parties or stakeholders, 5) the results of the Floating PLTS development project have not significantly reduced tourism object expenses, and the tabs and cashier applications provided by PPNS are only used by kiosks owned by BUM Desa Bandung Bondowoso in tourist attractions. In general, it can be concluded that the four processes of collaborative governance for the development of the "Bandung Bondowoso" Water Embung Tourism Object which include face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process and shared understanding have been carried out quite well, while the last collaborative process, namely the intermediate result, still requires further collaboration.

Keywords: Collaborative Governance, Development, Tourism

Pendahuluan

Pariwisata sebagai bagian industri potensial diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Pariwisata yang dikembangkan dengan optimal dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi yang masih dihadapi oleh berbagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang banyak, salah satunya Indonesia. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan pariwisata yang baik dan benar, sesuai dengan pernyataan, jika mendapatkan pengelolaan yang baik dan benar, pembangunan pariwisata sebagai salah satu industri akan menciptakan kemakmuran melalui perkembangan transportasi, akomodasi, dan komunikasi yang menciptakan peluang kerja relatif besar.

Pengembangan sektor pariwisata memerlukan adanya keterlibatan dan peran aktif dari berbagai aktor atau stakeholder. Pariwisata memiliki banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem, yang secara umum insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah (Assidiq et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan paradigma *governance* dalam ilmu administrasi negara melalui pendistribusian sebagian kewenangan pemerintah kepada kelompok lainnya sehingga terwujud sinergitas dalam tata kelola pemerintah yang baik (*good governance*).

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata, wisata berbasis desa atau dikenal dengan desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Desa wisata dikelola oleh Pemerintah Desa

melalui Badan Usaha Milik (BUM) Desa. Kabupaten Bojonegoro salah satu kabupaten di Jawa Timur yang melakukan pengembang pariwisata berbasis desa sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara saat ini. Objek wisata yang dikembangkan oleh Desa Sidobandung adalah Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso”.

Embung milik Desa Sidobandung pada awalnya memiliki fungsi utama, yaitu mendistribusikan dan menjamin kontinuitas ketersediaan pasokan air untuk keperluan pertanian. Namun, dikarenakan ketersediaan air untuk pertanian di wilayah Desa Sidobandung dirasa cukup dan para petani jarang mengambil pasokan air dari embung tersebut, maka Pemerintah Desa Sidobandung bersama BUM Desa Sidobandung “Bandung Bondowoso” berinisiatif untuk menjadikannya sebagai objek wisata sekaligus unit usaha baru bagi BUM Desa Sidobandung Bandung Bondowoso yang ditandai dengan dikeluarkannya SK Kepala Desa Sidobandung Nomor 414/31/KEP/13.2001/2022 Tentang Pemberian Hak dan Kewenangan Pengelolaan Aset Desa Sidobandung Kepada Badan Usaha Milik Desa Bndung Bondowoso.

BUM Desa Sidobandung Bandung Bondowoso memperoleh modal awal yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) Desa Sidobandung saat akan membuka Objek Wisata Air Embung Babo. Namun, pengembangan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” tidak bisa berjalan dengan cepat karena keterbatasan fasilitas, modal yang berasal dari APB Desa dan keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) yang paham akan pengelolaan objek wisata. BUM Desa Bandung Bondowoso merasa perlu melakukan kerja sama dengan pihak non pemerintahan sebagai upaya dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Pemerintah Desa Sidobandung melakukan kerja sama dengan pihak non pemerintahan dalam hal ini Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS). Kerjasama tersebut berupa kerjasama Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Meningkatkan Mutu SDM di Bidang Pengembangan BUM Desa dan Wisata Desa. Sebagaimana Menurut (Cahyono et al., 2023) *collaborative governance* merupakan proses pengelolaan pemerintahan yang melibatkan langsung pemangku kepentingan non-pemerintah, yang dilakukan dalam konsultasi untuk pengambilan keputusan bersama dengan tujuan mengembangkan atau menerapkan kebijakan ataupun program publik. Kerja sama tersebut juga ditandai dengan dikeluarkannya Surat Perjanjian Kerjasama Antara Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya dan Pemerintah Desa Sidobandung Nomor 7287/PL19//LL/2021 Tentang Kerjasama Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Mutu SDM Bidang Pengembangan BUM Desa dan Wisata Desa.

Pemerintah Desa Sidobandung dan PPNS dalam melaksanakan kerjasama sesuai dengan yang tercantum pada surat perjanjian kerja sama, meliputi beberapa bidang. Bidang tersebut meliputi pengembangan wisata desa, bidang perancangan dan konstruksi kapal sebagai fasilitas baru pada objek wisata, bidang usaha perikanan dan pengawasan sumberdaya perairan, serta bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Kedua pihak dalam mengadakan kerja sama melalui beberapa kegiatan yaitu

pendidikan (pelatihan dan pendidikan lanjut SDM Para Pihak), penelitian bersama dan pengabdian masyarakat melalui program pelatihan.

Tabel 1. Pemasukan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso”

No	Bulan	Jumlah Pemasukan
1.	Mei	Rp. 98.805.000
2.	Juni	Rp. 111.875.000
3.	Juli	Rp. 120.143.000
4.	Agustus	Rp. 60.733.000
5.	September	Rp. 19.124.000
6.	Oktober	Rp. 29.027.000
7.	November	Rp. 29.563.000
8.	Desember	Rp. 41.201.000

Sumber: Data Internal BUM Desa Sidobandung Bandung Bondowoso (2022)

Tabel di atas menunjukkan terjadi penurunan pemasukan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” pada bulan Agustus-September 2022, yang kemudian mengalami peningkatan pemasukan pada bulan Oktober-Desember 2022. Untuk itu dalam mengoptimalkan atau menggambarkan sejauh mana proses kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut dilakukan, terdapat lima proses kolaboratif dalam model *Collaborative Governance* menurut yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, saling memahami dan hasil antara.

1. Proses

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu, selain itu juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk. Adapun proses sebagai sebuah konsep didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang diarahkan menuju hasil yang diinginkan. Untuk itu secara umum, dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada hasil tertentu.

2. *Collaborative Governance*

Collaborative Governance merupakan proses pengelolaan pemerintahan yang melibatkan langsung pemangku kepentingan non-pemerintah, yang dilakukan dalam konsultasi untuk pengambilan keputusan bersama dengan tujuan mengembangkan atau menerapkan kebijakan ataupun program publik. Fokus *collaborative governance* ada pada kebijakan dan masalah publik. Institusi publik memiliki orientasi besar dalam pembuatan kebijakan, tujuan dan proses kolaborasi yaitu mencapai derajat konsesus di antara pemangku kepentingan (Cahyono et al., 2023)

Adapun menurut (Cahyono et al., 2023) terdapat lima proses kolaborasi yaitu *face to face dialogue* (dialog tatap muka), *trust building* (membangun kepercayaan), *commitment to the process* (komitmen terhadap proses), *shared understanding* (saling memahami *intermediate outcomes* (hasil antara).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif (*Aaaaaa*) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun *key informant* Ketua BUM Desa Bandung Bondowoso, Kepala Desa Sidobandung, dan pihak Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang mengetahui data dan informasi mengenai proses *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (AB), yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan Model *Collaborative Governance* (Cahyono et al., 2023) yang terdiri atas lima proses kolaboratif, yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil antara di dapatkan hasil yang diuraikan sebagai berikut:

1. Dialog Tatap Muka

Pelaksanaan dialog tatap muka melibatkan tiga pemangku kepentingan, yaitu Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Adapun dialog tatap muka dilakukan secara berurutan dimulai dari observasi wisata oleh PPNS, kemudian pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menghasilkan visi dan misi bersama di antara pemangku kepentingan, kemudian FGD lanjutan untuk mengesahkan Surat Perjanjian Kerjasama antara PPNS dan Pemerintah Desa Sidobandung, kemudian FGD pengembangan program atau proyek telah disetujui bersama yakni PLTS Apung pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Proses *collaborative governance* diawali dengan dialog tatap muka di antara pemangku kepentingan. Dialog tatap muka menurut (Yasinta, 2020) merupakan pertemuan antar pemangku kepentingan untuk menghasilkan sebuah consensus atau kesepakatan. Dialog yang dilakukan tentunya untuk mengidentifikasi peluang bagi keuntungan bersama dan dapat memperkecil suatu permasalahan. Sebagaimana menurut (Yacob et al., 2021) Pengembangan desa wisata perlu didukung dengan manajemen atau pengelolaan dengan kelembagaan yang solid, fleksibel, sederhana serta dinamis.

dialog tatap muka merupakan sarana yang memberikan kepercayaan dalam menyatukan program yang ditetapkan secara bersama. Adapun para pemangku kepentingan, yakni Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, pada penyelenggaraan *collaborative*

governance dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso telah melakukan dialog tatap muka. Dialog tatap muka tersebut berupa *focus group discussion (fgd)*, pelatihan, dan sosialisasi. Dialog tatap muka pertama kali dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2021, dialog tersebut menghasilkan kesepakatan bersama antara pemangku kepentingan. Kesepakatan tersebut kemudian dituangkan dalam surat perjanjian kerjasama antara Pemerintah Desa Sidobandung dengan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.

Komunikasi antara pemangku kepentingan dalam pelaksanaan *collaborative governance* dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso juga berlangsung dengan baik. Seperti menurut Paramitha (2017) pariwisata memiliki potensi besar sebagai salah satu sarana komunikasi. Untuk itu apabila terjadi permasalahan di antara pemangku kepentingan sesegera mungkin dilakukan komunikasi untuk menghasilkan solusi dari permasalahan tersebut. Komunikasi tersebut dapat dilaksanakan melalui FGD maupun forum musyawarah sehingga tujuan dari dialog untuk menyatukan pendapat dari berbagai pihak dapat diwujudkan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa proses kolaboratif yang pertama yakni dialog tatap muka pada *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah terlaksana. Dialog tatap muka antara Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya mayoritas dilaksanakan melalui *focus group discussion (fgd)*.

2. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan, pada pelaksanaan *Collaborative Governance* dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah terlaksana. Pembangunan kepercayaan di antara pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, dimulai dari pemaparan program kegiatan dan proyek oleh pihak Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, kemudian pengesahan Surat Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Desa Sidobandung dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, selanjutnya pelaksanaan program kegiatan sesuai yang tercantum pada surat perjanjian kerjasama dan pelaksanaan evaluasi dari Pemerintah Desa Sidobandung. Adapun pembangunan kepercayaan di antara pemangku kepentingan dalam pelaksanaan *Collaborative Governance* dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso dilakukan guna keberlanjutan kerjasama.

Adapun membangun kepercayaan menurut (Ismail et al., 2020) merupakan suatu hal yang membutuhkan komitmen tingkat tinggi dari waktu ke waktu dan dalam jangka panjang, sehingga memungkinkan kolaborasi. Membangun kepercayaan merupakan fase yang terpisah dari dialog dan negoisasi. Untuk itu kepercayaan yang dibangun merupakan bentuk harapan yang ada pada tiap pemangku kepentingan yang dirasa dapat diandalkan. Sepertinya hubungan kolaborasi anantara Pemerintah

Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang saling membangun rasa percaya.

Selain itu pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso perlu membangun kepercayaan agar tujuan keberhasilan *collaborative governance* tersebut dapat tercapai. (Arianti & Satlita, 2018) ukuran keberhasilan *collaborative governance* salah satunya yaitu adanya rasa saling percaya di antara aktor, di mana rasa saling percaya tersebut didasarkan pada hubungan profesional atau sosial, keyakinan bahwa para aktor mempercayakan pada informasi atau usaha-usaha aktor lainnya dalam suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk itu membangun kepercayaan pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso bertujuan untuk terjadinya keberlanjutan kolaborasi. Pembangunan kepercayaan tersebut tidak dapat dilakukan sekali tetapi berulang kali atau membutuhkan komitmen dari waktu ke waktu. Sehingga pembangunan kepercayaan tersebut dimulai dari pemaparan dan pertukaran pikiran di antara pemangku kepentingan mengenai apa yang dibutuhkan, selanjutnya juga dilakukan beberapa sosialisasi dan pelatihan oleh Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso dan menumbuhkan kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Sebagaimana menurut Wiyanti (2021) pengembangan desa wisata harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, memahami, dan mengerti prinsip-prinsip serta konsep desa wisata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses kolaboratif yang kedua yakni membangun kepercayaan pada *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah terlaksana. Pembangunan kepercayaan di antara pemangku kepentingan dimulai dengan pemaparan tujuan dan maksud berupa program kegiatan yang ditawarkan oleh Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, kemudian pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan yang tentunya tidak hanya dilakukan sekali. Hal tersebut dilakukan guna keberlanjutan kerjasama, tercapainya tujuan, dan terbentuknya kepercayaan.

3. Komitmen Terhadap Proses

Komitmen terhadap proses, pada *collaborative governance* dalam mengembangkan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah dilaksanakan. Komitmen terhadap proses tersebut dibangun melalui pelaksanaan sosialisasi pengelolaan BUM Desa Bandung Bondowoso, sosialisasi penerapan PLTS Apung, dan pelatihan pemasangan PLTS Apung pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso. Namun, tujuan dari pembangunan komitmen terhadap proses tersebut belum sepenuhnya tercapai. Untuk itu Pemerintah Desa Sidobandung dan BUM Desa Bandung Bondowoso mengharapkan adanya program berkelanjutan atau pelatihan-pelatihan selanjutnya untuk memaksimalkan tercapainya tujuan yang diinginkan. berdasarkan beberapa rujukan disimpulkan bahwa komitmen terhadap proses

merupakan penentu keberhasilan dan kegagalan *collaborative governance*. Survey pada American and Australian *collaborative groups*,

Adapun komitmen dipandang dari sikap dan perilaku, yaitu komitmen sikap berfokus pada proses pikiran seseorang yang berhubungan dengan organisasinya untuk mempertimbangkan sejauh mana nilai-nilai dan tujuan mereka selama berada pada organisasi tersebut. Sedangkan komitmen perilaku melihat keterkaitan proses individu dalam organisasi dan bagaimana cara agar mereka menyelesaikan masalahnya. Adanya komitmen terhadap proses bertujuan mempertimbangkan sejauh mana nilai-nilai dan tujuan pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah tercapai juga sebagai cara para pemangku kepentingan menyelesaikan masalahnya.

Pembentukan komitmen pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso dibangun berdasarkan surat perjanjian kerjasama antara pemangku kepentingan yang sudah disahkan dan dimulai dengan pelaksanaan sosialisasi-sosialisasi dan pelatihan. komitmen juga berkaitan dengan motivasi para aktor, untuk itu kemudian adanya komitmen terhadap proses pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso menghasilkan pembangunan PLTS Apung pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses kolaboratif yang ketiga yakni komitmen terhadap proses di antara pemangku kepentingan pada *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah terlaksana. Komitmen terhadap proses tersebut dilaksanakan oleh semua pihak yang dimulai dari pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan yang dibuka oleh Kepala Desa Sidobandung dan diikuti oleh personil BUM Desa Bandung Bondowoso selaku pengelola Objek Wisata, serta pihak Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya selaku narasumber. Hingga komitmen terhadap proses tersebut menghasilkan pembangunan PLTS Apung pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

4. Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama pada proses *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah dilakukan. Semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama akan visi dan misi serta tujuan. Visi dan misi tersebut tidak hanya menguntungkan satu pihak melainkan menguntungkan semua pihak atau pemangku kepentingan pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Setiap aktor atau pemangku kepentingan dalam *collaborative governance* harus menyamakan pemahaman akan tujuan yang dapat mereka capai secara bersama. Menurut (Aprinawati, 2018) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut.

Begitu pula dalam pelaksanaan *collaborative governance* pemahaman sangat penting dibangun di antara pemangku kepentingan. Pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso membangun kepercayaan dimulai sejak awal, yang ditandai dengan pertemuan atau diskusi mengenai visi dan misi yang akan dicapai bersama.

Oleh karena itu visi dan misi yang dihasilkan oleh para pemangku kepentingan pada pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso relevan dengan yang diperlukan oleh setiap pemangku kepentingan guna mencapai tujuan dan memecahkan masalah bersama. Adapun visi dan misi bersama tersebut dituangkan dalam Surat Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Desa Sidobandung dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa proses kolaboratif yang keempat yakni pemahaman bersama di antara pemangku kepentingan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah terlaksana. Para pemangku kepentingan, yakni Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, membangun pemahaman bersama yang diawali dengan penyamaan visi dan misi, yang kemudian visi dan misi tersebut menghasilkan tujuan bersama di antara pemangku kepentingan yang tertuang dalam surat perjanjian kerjasama.

5. Hasil Antara.

Sudah terdapat hasil antara atau sementara dari pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso di Desa Sidobandung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Namun, hasil dari kolaborasi tersebut belum tercapai sepenuhnya, dan masih membutuhkan adanya kegiatan kerjasama lanjutan antara Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembangunan PLTS yang bertujuan untuk pengeluaran dan menjadi sumber penerangan.

Tabel 2. Pengeluaran dan Pendapatan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso

Bulan	Pendapatan	Pengeluaran
Juni	Rp.111.875.000	Rp.8.131.500
Juli	Rp.120.143.000	Rp.7.151.000
Agustus	Rp.60.733.000	Rp.3.903.500
September	Rp.19.124.000	Rp.3.028.000
Oktober	Rp.29.027.000	Rp.2.386.000
November	Rp.29.563.000	Rp.2.779.000
Desember	Rp.41.201.000	Rp.2.448.000

Sumber: Diolah penulis dari data BUM Desa Bandung Bondowoso, 1 Maret 2023

Tabel di atas menunjukkan adanya penurunan pengeluaran pada bulan Desember atau sejak adanya PLTS Apung pada Objek Wisata Air “Embung Bandung Bondowoso” tetapi penurunan pengeluaran tersebut belum signifikan. Selain itu hasil antara yang sudah dirasakan adalah adanya pemberian tab dan aplikasi kasir yang

diberikan oleh PPNS. Sayangnya tab yang diberikan hanya dapat digunakan oleh satu warung milik BUM Desa Bandung Bondowoso.

Ansell, C., & Gash, A. (2007). menjelaskan, kolaborasi akan berkemungkinan berlanjut ketika hasil dari tujuan dan keuntungan kolaborasi dapat dirasakan secara nyata walaupun masih kecil sebagai sebuah hasil antara (pertengahan) dari proses kolaborasi. Keberhasilan kecil tersebut dapat memberikan pengaruh baik dalam proses kolaborasi. Pada *collaborative governance* dalam pengembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso sudah mendapatkan hasil antara.

Hasil antara tersebut meliputi pemasangan PLTS Apung pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso. Pemasangan PLTS tersebut diharapkan dapat menghemat biaya operasional objek wisata, dan menjadi sarana edukasi karena PLTS Apung tersebut merupakan bentuk implementasi dari pemanfaatan sumber energi terbarukan. Sebagaimana menurut dalam ciri pengembangan pariwisata dijelaskan bahwa inovasi diartikan sebagai unsur kebaruan, sebagai sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau perbaikan dari sesuatu yang sudah pernah ada. Dalam pengembangan pariwisata inovasi juga merupakan hal yang penting.

Selanjutnya, pihak Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya juga memberikan tablet disertai sistem kasir yang di-*install* dan modul pembelajaran sistem PLTS. Kemudian juga terjadi peningkatan pendapatan dan penurunan pengeluaran pada Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso. Sedangkan bagi Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya kegiatan *collaborative governance* ini menjadi media bagi mereka dalam mengaplikasikan produk yang dimiliki untuk desa. Untuk itu sesuai dengan pernyataan Ansell, C., & Gash, A. (2007). hasil antara dapat mendorong siklus pembangunan kepercayaan dan komitmen antara pemangku kepentingan. Sejalan dengan pernyataan tersebut para pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso, dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya berencana melakukan program atau proyek lanjutan guna memaksimalkan perkembangan Objek Wisata Air Embung Bandung Bondowoso.

Simpulan

Empat proses kolaboratif sudah terlaksana cukup baik yaitu; 1) dialog tatap muka melibatkan Pemerintah Desa Sidobandung, BUM Desa Bandung Bondowoso dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya dan dilaksanakan secara berurutan, 2) membangun kepercayaan di antara dimulai dari pemaparan program kegiatan dan proyek, pengesahan Surat Perjanjian Kerjasama, pelaksanaan program kegiatan sesuai yang tercantum pada surat perjanjian kerjasama, serta pelaksanaan evaluasi, 3) komitmen terhadap proses ditunjukkan melalui pelaksanaan sosialisasi pengelolaan objek wisata, sosialisasi penerapan dan pelatihan pemasangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Apung, 4) pemahaman bersama semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama akan visi dan misi serta tujuan yang menguntungkan semua pihak atau pemangku kepentingan. Sedangkan proses kolaboratif yang terakhir, yakni hasil antara belum terlaksana cukup baik pembangunan PLTS Apung secara signifikan belum menurunkan pengeluaran objek

wisata, serta tab dan aplikasi kasir yang diberikan PPNS hanya digunakan oleh kios milik BUM Desa Bandung Bondowoso yang ada pada objek wisata.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa empat proses *collaborative governance* pengembangan Objek Wisata Air Embung “Bandung Bondowoso” yang meliputi dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses dan pemahaman bersama sudah terlaksana cukup baik, sedangkan proses kolaboratif terakhir yakni hasil antara masih memerlukan adanya kerjasama lanjutan.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Arianti, D., & Satlita, L. (2018). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Baros di Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 7(6), 809–827.
- Assidiq, K. A., Hermanto, H., & Rinuastuti, B. H. (2021). Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor. *Jmm Unram-Master Of Management Journal* 10 A, 1.
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Cahyono, A. S., Dewi, R. S., Zauhar, S., Domai, T., & Siswidiyanto, S. (2023). Collaborative Governance Dalam Pelayanan Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(3), 340–357.
- Dharmawan, M. Z., & Wibawani, S. (2022). Analysis of Human Governance in the Inclusive Village. *DIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 20(1), 66–80.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldafia, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook*. SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata.
- Ismail, B. R., Putri, N. A. D., & Winarti, N. (2020). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA TANJUNGPINANG 2108. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 49–58.
- Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Maulana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. WIDA Publishing.
- Yasintha, P. N. (2020). Collaborative Governance Dalam Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 1–23.